

## **Budikdamber (Budidaya Ikan dalam Ember): Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan dalam Mencapai Zero Stunting di Desa Panduman, Kabupaten Jember**

*Budikdamber (Fish Cultivation in Buckets): Efforts to Improve Food Security in Achieving Zero Stunting in Panduman Village, Jember Regency*

**Dessya Putri Ayu<sup>1\*</sup>, Miftahul Jannah<sup>2</sup>, Dina Fitriyah<sup>3</sup>, Rusdiarti<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Department of Health, Politeknik Negeri Jember  
[dessya.putri@polije.ac.id](mailto:dessya.putri@polije.ac.id)

<sup>2</sup> Department of Health, Politeknik Negeri Jember  
[miftahuljannah@polije.ac.id](mailto:miftahuljannah@polije.ac.id)

<sup>3</sup> Department of Health, Politeknik Negeri Jember  
[dinafitriyah@polije.ac.id](mailto:dinafitriyah@polije.ac.id)

<sup>4</sup> Department of Health, Politeknik Negeri Jember  
[rusdiarti@polije.ac.id](mailto:rusdiarti@polije.ac.id)

### **ABSTRAK**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Desa Panduman merupakan salah satu desa yang masih mengalami masalah gizi stunting, yaitu sebesar 20%. Salah satu upaya pencegahan stunting yang dapat dilakukan ialah mendorong ketahanan pangan masyarakat, terutama dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Makanan lokal dengan nilai protein tinggi, murah dan dapat diolah menjadi berbagai macam panganan adalah ikan lele. Budidaya Ikan dalam Ember (Budikdamber) menjadi salah satu solusi kreatif dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani untuk menanggulangi stunting. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan budidaya ikan dalam ember (budikdamber) sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan dalam mencapai zero stunting di Desa Panduman. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktik langsung terkait cara budikdamber. Budidaya yang dilakukan adalah budidaya ikan lele serta tanaman kangkung pada ember. Kegiatan dilakukan di bulan Juli 2024 dengan sasaran 30 Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Panduman. Hasil dari kegiatan ini yaitu peserta dapat memahami dan mempraktikkan cara budidaya ikan dalam ember (budikdamber). Peserta antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Monitoring dan evaluasi kegiatan yang dilakukan pada bulan berikutnya menunjukkan bahwa ikan lele masih terus bertumbuh.

**Kata kunci** — budikdamber, budidaya, ikan lele, stunting

### **ABSTRACT**

Stunting is a condition of impaired growth among under-five children caused by chronic malnutrition and repeated infections during the first 1,000 Days of Life. Panduman Village is one of the villages still facing the malnutrition issue of stunting. One preventive measure to address stunting is encouraging community food security, particularly in meeting animal protein requirements. Catfish is a local food source that is high in protein, affordable, and can be processed into various dishes. Catfish Cultivation in Buckets (Budikdamber) offers a creative solution for fulfilling the community's animal protein requirements to address stunting. This community service activity aims to enhance the community's knowledge and skills in practicing Budikdamber to improve food security and achieve zero stunting. The methods used include lectures and hands-on training in Budikdamber techniques. The program focuses on cultivating catfish and water spinach in buckets. This activity was carried out in July 2024, targeting 30 women of childbearing age in Panduman Village. The outcome of this program showed that participants gained an understanding of and the ability to practice Budikdamber techniques. Participants were enthusiastic throughout the entire process. Monitoring and evaluation conducted the following month revealed that the catfish continued to grow well.

**Keywords** — budikdamber, cultivation, catfish, stunting



© 2024. Dessya Putri Ayu, Miftahul Jannah, Dina Fitriyah, Rusdiarti



Creative Commons  
Attribution 4.0 International License

## 1. Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan energi kronis dan penyakit infeksi yang dialami oleh anak di bawah usia lima tahun, sehingga mengakibatkan anak memiliki tinggi/panjang badan yang pendek daripada anak seusianya [1], [2]. Stunting dapat diketahui dari indikator tinggi badan atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U). Apabila TB/U atau PB/U di bawah minus 2 standar deviasi ( $< -2$  SD), maka anak tersebut dikategorikan stunting [3]. Upaya penurunan stunting memerlukan intervensi spesifik, intervensi sensitif, serta dukungan koordinasi holistik secara integratif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menetapkan kabupaten/kota yang menjadi lokasi fokus intervensi percepatan penurunan stunting [4].

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang menjadi lokasi fokus percepatan stunting dengan skema percepatan khusus [4]. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi stunting sebesar 17,7%, sementara Kabupaten Jember memiliki prevalensi stunting sebesar 29,7% [5]. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2023, Kecamatan Jelbuk merupakan kecamatan yang memiliki prevalensi stunting tertinggi se-Kabupaten Jember sebesar 18,46%. Berdasarkan hasil survei pada kegiatan analisis situasi, Desa Panduman memiliki prevalensi stunting sebesar 20%. Prevalensi stunting yang terjadi, baik di Kabupaten Jember dan Desa Panduman, masih belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 14% pada tahun 2024 [6]. Masalah gizi stunting harus segera diatasi karena berdampak pada masa depan. Stunting pada balita yang tidak ditangani dapat berlanjut hingga masa dewasa dan berdampak pada produktifitas kerja [7].

Terdapat berbagai faktor penyebab stunting, salah satunya adalah kurangnya asupan makan. Salah satu faktor terjadinya stunting disebabkan oleh kurangnya asupan energi, zat gizi makro, seperti protein, dan zat gizi mikro, seperti seng, besi, fosfor, kalsium, vitamin D, dan vitamin A [7]. Asupan protein yang paling berperan yaitu asupan protein hewani. Protein hewani mengandung asam amino yang

berfungsi mensintesis hormon pertumbuhan sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan dan mencegah stunting pada balita [8].

Desa Panduman merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Desa Panduman cenderung lebih sering mengonsumsi makanan dari sumber nabati, seperti sayuran dan kacang – kacangan. Sementara sumber protein hewani masih sangat jarang dikonsumsi. Faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu rendahnya daya beli masyarakat terhadap sumber protein hewani serta rendahnya keterampilan budidaya sumber pangan hewani pada masyarakat.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pelatihan budidaya ikan dalam ember atau sering disebut Budikdamber. Budikdamber dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Metode ini tidak hanya berperan pada pemenuhan pangan hewani dari budidaya ikan saja, tetapi berperan juga pada pemenuhan pangan nabati melalui sistem aquaponik [9], [10]. Budikdamber adalah metode membudidayakan ikan dan sayuran dalam satu ember dengan sistem akuaponik (polikultur ikan dan sayuran) [9]–[11]. Metode ini merupakan metode yang sederhana, tidak mem Budidaya ikan dalam ember atau sering disebut budikdamber merupakan metode yang sederhana, murah, tidak memerlukan lahan yang luas dan mudah untuk dilakukan oleh masyarakat [9], [12].

Ikan yang dapat dibudidaya dengan sistem budikdamber adalah ikan air tawar yang mampu bertahan hidup pada kadar oksigen rendah. Sebagai contohnya adalah ikan lele, ikan betok, ikan nila, ikan sepat, ikan gabus, dan ikan patin [11], [13]. Semua jenis tanaman sayuran juga dapat dibudidaya dengan sistem budikdamber, tergantung pada pengaturan media tanam yang digunakan sesuai dengan tanaman yang dipilih [13].

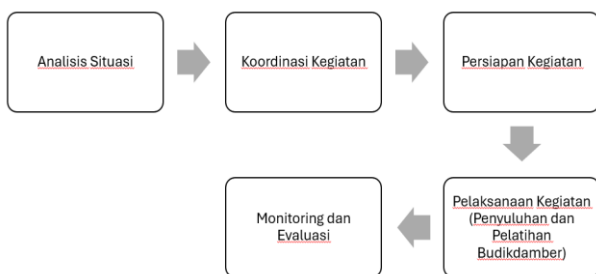
Ikan lele merupakan salah satu ikan yang mudah beradaptasi di berbagai kondisi lingkungan serta memiliki pertumbuhan yang cepat. Oleh karena itu, ikan lele sangat cocok untuk dibudidaya dengan sistem budikdamber

[12]. Selain itu, ikan lele juga memiliki nilai gizi yang tinggi. Kandungan nutrisi yang terkandung dalam Ikan lele meliputi kandungan protein 17,7%, lemak 4,8 %, mineral 1,2 %, dan air 76 % [14].

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan ketahanan pangan, terutama pangan hewani, pada masyarakat Desa Panduman. Harapannya, ketahanan pangan yang meningkat akan meningkatkan asupan protein hewani, sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan budidaya ikan dalam ember (budikdamber) sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan dalam mencapai zero stunting di Desa Panduman.

## 2. Metode

Kegiatan pelatihan Budikdamber ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di Kantor Desa Panduman, Jelbuk, Jember. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang berjumlah 30 orang. Adapun kegiatan ini memiliki beberapa tahapan, seperti yang tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

### 1. Analisis Situasi

Analisis situasi dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara kepada bidan, kader, dan masyarakat. Tujuan analisis situasi adalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di Desa Panduman.

### 2. Koordinasi Kegiatan

Koordinasi kegiatan dilakukan oleh tim pelaksana, mahasiswa, kader, bidan, dan

perangkat desa. Koordinasi kegiatan dilakukan untuk mendiskusikan terkait lokasi dan teknis pelaksanaan kegiatan.

### 3. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan yang dilakukan berupa menyiapkan alat dan bahan serta berkas administrasi yang diperlukan saat pelaksanaan kegiatan.

### 4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari sosialisasi dan praktik Budikdamber. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah, yaitu dengan memberikan informasi terkait alat dan bahan yang diperlukan untuk budikdamber, serta prosedur pelaksanaan budikdamber. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik secara langsung. Tim pelaksana dan peserta mempraktikkan pembuatan budikdamber secara bersama – sama. Tim pelaksana memberikan arahan terkait prosedur pembuatan budikdamber pada saat praktik.

### 5. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan pada saat selama dan setelah kegiatan. Jumlah kehadiran peserta dan keaktifan atau antusiasme peserta, serta kondisi tanaman dan ikan lele pasca kegiatan. Monitoring kondisi tanaman dan ikan lele pasca kegiatan dilakukan oleh mahasiswa dan kader posyandu.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Analisis Situasi

Kegiatan diawali dengan pelaksanaan analisis situasi, yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember. Analisis situasi dilakukan dengan observasi secara langsung dan wawancara terhadap kader, bidan, serta masyarakat. Dari hasil analisis situasi didapatkan bahwa prevalensi stunting di Desa Panduman sebesar 20%, yang menunjukkan bahwa angka tersebut belum mencapai target RPJMN yaitu sebesar 14% [6]. Berdasarkan hasil analisis situasi, beberapa faktor yang menjadi penyebab yaitu masih rendahnya konsumsi protein hewani serta kurangnya pengetahuan gizi. Mayoritas masyarakat lebih mengonsumsi protein nabati atau tanpa asupan sumber protein. Oleh karena

itu, salah satu solusi yang diberikan untuk mengatasi malah tersebut adalah dengan memberikan pelatihan budidaya ikan dalam ember (budikdamber).

Budikdamber merupakan metode untuk membudidayakan ikan dan tanaman sayuran dalam satu tempat (ember) dengan tujuan untuk pemanfaatan lahan yang terbatas [11]. Ikan, tanaman, dan bakteri merupakan unsur hara yang dapat bersifat simbiosis mutualisme. Pada budikdamber, kotoran ikan yang dihasilkan akan digunakan sebagai nutrisi bagi tanaman yang ditanam pada ember tersebut [11]. Oleh karena itu, ikan yang dapat dibudidaya dengan sistem budikdamber adalah ikan air tawar yang mampu bertahan hidup pada kadar oksigen rendah, seperti ikan lele, ikan betok, ikan nila, ikan sepat, ikan gabus, dan ikan patin [11], [13]. Semua jenis tanaman sayuran dapat dibudidaya dengan sistem budikdamber, tergantung pada pengaturan media tanam yang digunakan sesuai dengan tanaman yang dipilih [13]. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan ikan lele serta tanaman kangkung dan tanaman cabe untuk dibudidaya menggunakan sistem budikdamber. Jenis ikan dan tanaman tersebut dipilih karena mudah dibudidayakan, murah, dan bibit mudah didapatkan.

### Persiapan dan Koordinasi Kegiatan

Persiapan alat dan bahan serta koordinasi kegiatan dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan. Koordinasi dilakukan antara tim pelaksana, mahasiswa, bidan, serta kader, dengan tujuan untuk mendiskusikan terkait dengan lokasi dan teknis pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Koordinasi kegiatan

### Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 1 hari pada 20 Juli 2024. Kegiatan terdiri dari penyuluhan budikdamber dan praktik pembuatan budikdamber. Sasaran peserta berjumlah 70 orang Wanita Usia Subur (WUS). Penyuluhan menggunakan metode ceramah, dilakukan dengan memberikan informasi terkait budidaya ikan dalam ember (budikdamber), persiapan alat dan bahan yang diperlukan, serta tahapan – tahapan pelaksanaan budikdamber. Setelah itu, tim pelaksana dan peserta bersama-sama mempraktikkan pembuatan budikdamber.

Pada kegiatan penyuluhan, peserta diberikan materi pembuatan budikdamber dengan ember budikdamber dan ember biasa. Pembuatan budikdamber dengan ember biasa, peserta diberikan materi terkait persiapan alat dan bahan yang diperlukan, cara melubangi ember dan memasang kran pada ember, cara melubangi gelas dan memasang gelas pada ember, cara menanam tanaman, dan memasukkan ikan dalam ember. Pada saat pelatihan, peserta juga langsung mempraktikkan cara – cara yang disampaikan pemateri tersebut. Namun, untuk praktik menanam tanaman dan memasukkan ikan pada ember dilakukan keesokan harinya dengan didampingi oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan karena air harus didiamkan terlebih dahulu selama 1 hari sebelum dimasukkan ikan lele.

### Penyiapan ember budikdamber.

Ember budikdamber yang digunakan terdapat 2 jenis, yaitu ember budikdamber yang sudah jadi dan ember biasa. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat dan bahan, yaitu ember ukuran 80 liter, gelas plastik, solder, dan kawat.
2. Pada penggunaan ember budikdamber yang sudah jadi, ember dapat digunakan langsung tanpa melubangi, gelas untuk penanaman tanaman sayuran juga bisa langsung dipasang pada ember.
3. Pada penggunaan ember biasa, ember dilubangi terlebih dahulu pada bagian bawah, kemudian dipasang kran. Kran digunakan untuk mempermudah menguras/mengganti air jika air sudah kotor. Pergantian air

bertujuan untuk mengurangi bahan organik terlarut dari sisa pakan ikan dan akumulasi sisa metabolisme dari ikan. Akumulasi sisa pakan dan sisa metabolisme biasanya dalam bentuk nitrogen, yaitu amonia [15].

4. Pembuatan gelas untuk tempat budidaya tanaman sayuran, dibuat dengan melubangi gelas plastik. Gelas plastik dapat diperoleh dengan memanfaatkan gelas plastik bekas air mineral. Pembuatan lubang dilakukan pada bagian bawah dan samping gelas. Pembuatan lubang pada bagian bawah gelas plastik bertujuan supaya tanaman sayuran dapat memanfaatkan nutrisi dari kotoran ikan [16]. Kotoran ikan yang dibiarkan pada ember dapat meracuni ikan [15], [16]. Tanaman berguna sebagai filter fegetasi, yakni mengubah zat yang beracun menjadi tidak beracun bagi ikan lele. Selain itu, tanaman juga berfungsi untuk menyuplai oksigen untuk ikan lele [16].
5. Gelas yang sudah dilubangi kemudian digantungkan pada ember dengan menggunakan kawat. Panjang kawat yang digunakan kurang lebih 12 cm [9].

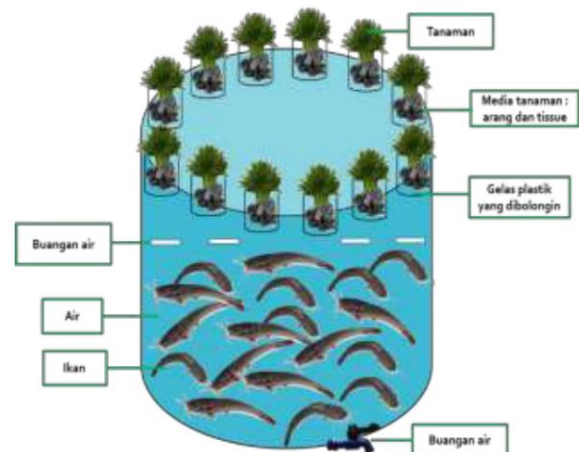
### **Penebaran bibit lele dan penanaman tanaman kangkung.**

Setelah persiapan ember budikdamber dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah persiapan media budikdamber, penebaran bibit, dan penanaman tanaman kangkung.

1. Menyiapkan alat dan bahan, yaitu ember budikdamber 80 liter, gelas plastik yang telah dilubangi dan digantungkan pada ember budikdamber, media tanam (*rockwool* dan/atau arang), air sumur, bibit lele, tanaman kangkung.
2. Ember 80 liter diisi dengan air sebanyak 60 liter dan larutan probiotik EM4 sebanyak 1 tutup botol. Larutan probiotik EM4 berguna untuk memperbaiki kualitas air agar tetap terjaga sesuai kebutuhan ikan lele [17]. Air yang telah diisi pada ember tersebut didiamkan selama 1 – 2 hari untuk menghilangkan mikro plastik pada ember [9].
3. Pada gelas plastik kemudian diisi media tanam *rockwool*. Selain *rockwool*, media tanam dapat juga menggunakan arang. Arang diisikan pada gelas plastik sebanyak 50% –

80% dari bagian gelas. Arang berfungsi mengurangi kadar amonia dan menjaga kualitas air pada budikdamber [18].

4. Pada keesokan harinya, bibit ikan lele dengan ukuran 5 – 12 cm sebanyak 60 – 100 ekor dimasukkan ke dalam ember.
5. Tanaman kangkung dapat ditanam pada arang yang terdapat pada gelas plastik. Bagian kangkung yang ditanam adalah bagian bawah kangkung (batang bagian bawah dan akar).



Gambar 3. Ilustrasi budikdamber [19]

### **Pemeliharaan ikan lele dan tanaman kangkung.**

Hasil dari kegiatan ini diperoleh 3 ember budikdamber yang berisi ikan lele dan tanaman kangkung yang akan dibudidaya. Proses pemeliharaan ikan lele pada budikdamber dilakukan oleh kader dan dipantau oleh mahasiswa. Adapun detail proses pemeliharaan ikan lele dan tanaman kangkung adalah sebagai berikut:

1. Ember budikdamber diletakkan pada lokasi yang mendapat sinar matahari.
2. Pemberian pakan dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pagi dan sore [19], [20]. Pakan ikan lele menggunakan pelet lele.
3. Penggantian air dilakukan secara teratur, yaitu setiap 10 – 14 hari sekali. Air yang dibuang sebanyak  $\frac{3}{4}$  dari total volume air keseluruhan [19].
4. Penggantian air juga dilakukan jika terjadi bau busuk. Bau busuk biasanya disebabkan karena amonia. Hal ini dapat mengakibatkan ikan mengalami penurunan nafsu makan atau

ikan akan tampak menggantung (kepala ikan berada di atas, sementara ekor ikan berada di bawah). Penggantian air dilakukan dengan membuang/menyedot air sebanyak  $\frac{3}{4}$  dari total volume keseluruhan atau dapat juga dilakukan dengan menyedot kotoran pada dasar ember [19].

5. Penyiraman tanaman kangkung dilakukan secara berkala, yaitu pada pagi dan sore hari ketika dilakukan pemberian pakan ikan lele. Penyiraman tanaman kangkung menggunakan air yang terdapat pada ember [19].
6. Pada saat tanaman kangkung membesar, air perlu ditambahkan hingga menyentuh akar kangkung sehingga kangkung tetap dapat bertumbuh dengan baik [19].
7. Perhatikan adanya kutu pada tanaman kangkung serta buang batang dan daun kangkung yang menguning. Hal ini untuk menghindari gagal panen tanaman kangkung [11].
8. Panen tanaman kangkung pertama dapat dilakukan pada 14 – 21 hari sejak penanaman. Pertumbuhan kangkung selanjutnya dilakukan dengan menyisakan batang bagian bawah dan akar pada saat pemanenan. Panen ikan lele dapat dilakukan sekitar 2 – 2,5 bulan [11], [19].



Gambar 4. Bibit ikan lele pada budikdamber

Kegiatan pelatihan budikdamber berjalan dengan lancar. Peserta tampak antusias mengikuti pelatihan. Antusiasme peserta ditunjukkan oleh banyaknya pertanyaan yang disampaikan peserta saat diskusi berlangsung.

Sebelum dilakukan pelatihan, peserta tidak mengetahui terkait dengan metode budidaya ikan dalam ember (budikdamber). Setelah pelatihan, peserta mengetahui dan dapat mempraktikkan metode tersebut secara langsung.



Gambar 5. Tim pelaksana, mahasiswa, dan peserta kegiatan

### Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi selama kegiatan dilakukan dengan metode observasi oleh tim pelaksana. Keaktifan peserta dalam bertanya pada diskusi dan keaktifan mempraktikkan budikdamber menjadi parameter yang dievaluasi untuk melihat antusiasme dan pemahaman peserta terhadap materi. Mayoritas peserta tampak aktif bertanya dan mempraktikkan pembuatan budikdamber. Hal ini sejalan dengan pengabdian masyarakat di Banyuwangi, yang menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah diberikan pelatihan budikdamber [19].

Monitoring pasca kegiatan dilakukan oleh mahasiswa dan kader. Pasca kegiatan, bibit ikan lele dapat tumbuh dengan baik, meskipun terdapat beberapa ikan lele yang mati. Ikan lele merupakan salah satu ikan yang mudah beradaptasi di berbagai kondisi lingkungan serta memiliki pertumbuhan yang cepat [12]. Ikan lele yang mati pada saat pemeliharaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama dapat disebabkan karena rendahnya kadar oksigen. Ikan lele saling berkompetisi dengan ikan lele yang lain dalam respirasi. Selain dengan sesamanya, ikan lele juga berkompetisi dengan bakteri aerob sehingga menyebabkan menurunnya kadar oksigen terlarut pada ember. Faktor kedua dapat disebabkan karena pemberian pakan yang kurang atau berlebihan. Pemberian pakan ikan

lele yang kurang mengakibatkan terjadi kanibalisme antar sesama ikan lele. Sebaliknya, jika pemberian pakan ikan lele berlebihan dapat mengakibatkan meningkatnya kadar amonia pada ember yang mengakibatkan ikan lele keracunan dan mati [20].

Tanaman kangkung yang dibudidaya pada budikdamber juga dapat tumbuh dengan baik. Namun, tanaman kangkung tersebut dimakan oleh kambing, sehingga harus diganti dengan tanaman cabai. Tanaman cabai yang ditanam pada budikdamber juga dapat tumbuh dengan baik. Semua jenis tanaman sayuran dapat dibudidaya dengan sistem budikdamber, tergantung pada pengaturan media tanam yang digunakan [13].



Gambar 6. Budidaya ikan lele dan tanaman cabai pada ember

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan budidaya ikan dalam ember (budikdamber) sudah dilaksanakan dengan lancar. Peserta (Wanita Usia Subur) tampak antusias mengikuti jalannya pelatihan. Pada saat sebelum pelatihan, peserta belum mengetahui terkait budikdamber. Setelah dilakukan pelatihan, semua peserta mengetahui cara budikdamber dan dapat mempraktikkan langsung. Budidaya yang dilakukan pada kegiatan ini adalah ikan lele dan tanaman kangkung. Pada monitoring dan evaluasi, bibit ikan lele dapat tumbuh, meskipun terdapat beberapa ikan lele yang mati. Tanaman kangkung diganti menjadi tanaman cabai akibat dimakan oleh kambing.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pusat penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Jember. Pengabdian masyarakat ini didanai oleh PNPB

Politeknik Negeri Jember dengan Surat Perjanjian Nomor 718/PL17.4/PM/2024. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Desa Panduman, Puskesmas Jelbuk, dan Tim mahasiswa PKL Manajemen Intervensi Gizi di Desa Panduman Prodi Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember atas dukungan pelaksanaan kegiatan.

#### 6. Daftar Pustaka

- [1]Kementerian Komunikasi dan Informastika RI, *Indonesia sehat bebas stunting*. 2020.
- [2]Kemenkes RI, *Petunjuk teknis penyusunan dan pelaksanaan strategi komunikasi perubahan perilaku percepatan pencegahan stunting*. 2021.
- [3]Kementerian Kesehatan RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. 2020.
- [4]Kementerian PPN/Bappenas, *Keputusan menteri Perencanaan Pembangunan Nasional / Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor Kep. 61/M.PPN/HK/05/2023 tentang Penetapan Kabupaten / Kota Lokasi Fokus Intervensi Percepatan Penurunan Stunting terintegrasi Tahun 2024*. 2023.
- [5]Kementerian Kesehatan RI, "Survei kesehatan Indonesia (SKI) dalam angka," Jakarta, 2023.
- [6]Kementerian Kesehatan RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. 2020.
- [7]A. Kartini, Suhartono, H. W. Subagio, Budiyono, and I. M. Emman, "Kejadian stunting dan kematangan usia tulang pada anak usia Sekolah Dasar di daerah pertanian Kabupaten Brebes," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 11, no. 2, pp. 96–103, 2016, doi: 10.15294/kemas.v11i1.3521.
- [8]A. Sholikhah and R. K. Dewi, "Peranan protein hewani dalam mencegah stunting pada anak balita," *JRST (Jurnal Ris. Sains dan Teknol.*, vol. 6, no. 1, pp. 95–100, 2022, doi: 10.30595/jrst.v6i1.12012.
- [9]S. A. D. Saputri and D. Rachmawatie, "Budidaya ikan dalam ember: Strategi keluarga dalam rangka memperkuat ketahanan pangan di tengah pandemi Covid-19," *J. Ilmu Pertan. Tirtayasa*, vol. 2, no. 1, pp. 102–109, 2020, doi: 10.33512/jipt.v2i1.8732.
- [10] S. Sarah and R. Pramulya, "Partisipasi masyarakat terhadap program budidaya ikan dalam ember (budikdamber) solusi ketersediaan bahan pangan," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 11245–11258, 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i3.2806.

- [11] R. Harianti, R. Mianna, and N. Hasrianto, "Budidaya ikan dalam ember (budikdamber) dengan konsep yumina di Kelurahan Maharatu, Marpoyan Damai," *To Maega J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 44–53, 2023, doi: 10.35914/tomaega.v6i1.1282.
- [12] U. Suraya, S. Gumiri, and D. D. Permata, "Hubungan kualitas air dengan pertumbuhan ikan lele sangkuriang (*Clarias sp.*) yang dibesarkan di dalam ember," *J. Trop. Fish.*, vol. 16, no. 2, pp. 109–115, 2021, doi: 10.36873/jtf.v16i2.7820.
- [13] KKN-PPM UGM Klaten Tengah, *Budidaya ikan di dalam ember*. Yogyakarta: KKN-PPM UGM Klaten Tengah, 2021.
- [14] M. Primawestri, Sumardianto, and R. A. Kurniasih, "Karakteristik stik ikan lele (*Clarias gariepinus*) dengan perbandingan rasio daging dan tulang," *J. Ilmu dan Teknol. Perikan.*, vol. 5, no. 1, pp. 44–51, 2023, doi: 10.14710/jek.v%vi%i.13201.
- [15] A. B. Zaidy, "Pengaruh pergantian air terhadap kualitas air dan performa produksi ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) dipelihara di kolam bioflok," *J. Penyul. Perikan. dan Kelaut.*, vol. 16, no. 1, pp. 95–107, 2022, doi: 10.33378/jppik.v16i1.324.
- [16] T. A. N. Haidiputri, M. S. H. Elmas, and Tim KKN Kecamatan Dringu, "Pengenalan budikdamber (budidaya ikan dalam ember) untuk ketahanan pangan di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo," *J. Abdi Panca Marga*, vol. 2, no. 1, pp. 42–45, 2021, doi: 10.51747/abdipancamara.v2i1.737.
- [17] N. Simanjutak, I. Putra, and N. A. Pamukas, "Pengaruh pemberian probiotik EM4 pada pakan terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan benih ikan lele sangkuriang (*Clarias sp*) dengan teknologi bioflok," *J. Akuakultur SEBATIN*, vol. 1, no. 1, pp. 63–69, 2020.
- [18] K. N. Seran and S. M. Y. Salu, "Efektifitas penambahan arang aktif terhadap kualitas media budidaya ikan lele (*Clarias Sp.*) pada sistem budikdamber (budidaya ikan dalam ember)," in *Seminar Nasional Politani Kupang Ke-6 Kupang*, 2023, pp. 129–135.
- [19] N. Adharani, Sulistiono, and N. F. Rachmawati, "Pengabdian kepada masyarakat melalui budikdamber upaya pemenuhan gizi ikan di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Taman Baru Kecamatan Banyuwangi," *J. Lemuru J. Ilmu Perikan. dan Kelaut. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2021, doi: 10.36526/lemuru.v3i1.1272.
- [20] F. Aini, R. Asra, H. Maritsa, A. I. Yusuf, and A. Sazali, "Penerapan teknik budidaya ikan dalam ember (Budikdamber) di lingkungan masyarakat Desa Talang Inuman Muara Bulian," *J. Rural Urban Community Empower.*, vol. 2, no. 1, pp. 29–36, 2020, doi: 10.31258/jruce.2.1.29-36.